

ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM KITAB *TIBR MASBUK FI NASHIHAT AL-MULK* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Arandita Handayani Putri, Alfi Julizuz Azwar, Ahmad Saleh Sakni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

arandita822@gmail.com

Alfijulizunazwar_uin@radenfatah.ac.id

hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id.

ABSTRAK

Pemimpin merupakan sosok guru keberhasilan dalam sebuah organisasi maupun negara. Karena itu seorang Pemimpin harus dapat mewujudkan kepemimpinannya sebagai bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban prinsip-prinsip keimanan. Kepemimpinan dalam Islam adalah perkara serius karena di dalamnya ada tanggung jawab yang besar. Barang siapa yang memimpin dengan adil dan menjaga amanah yang dibebankan padanya maka ia akan mendapat naungan dari Allah. Dalam Islam pemimpin ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para khulafa rasyidin yang menjalankan kekuasaannya berdasarkan kepentingan umum, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *liberary research* (studi pustaka) dan bersifat kualitatif dalam bidang filsafat dengan pendekatan filosofi, serta di dukung unsur-unsur metodis deskriptif historis, berkesinambungan, idealis serta interpretasi. Subjek penelitian ini adalah Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dengan cara pemeriksaan data (editing), penandaan data serta sistematika data (systematizing). Kemudian data dianalisis menggunakan analisis filosofi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Al-Ghazali tentang etika kepemimpinan yaitu Imam Al-Ghazali menerapkan pemimpin ideal seperti tipe pemimpin demokrasi yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga terdapat kesimpulan seperti etika politik yang harus didasari oleh aqidah Islam dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dalam hubungan horizontal seorang pemimpin atau penguasa bertanggungjawab atas rakyatnya, sehingga akan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama. Sumber kekuasaan menurut Al-Ghazali adalah dari Tuhan dan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari rakyat. Dengan adanya sepuluh dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, maka dengan itu kepemimpinan pasti memiliki etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci : Etika Kepemimpinan, Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* dan Al-Ghazali

ABSTRACT

Leaders are teachers of success in an organization or a country. Therefore a leader must be able to realize his leadership as a form of devotion and responsibility for the principles of faith. Leadership in Islam is a serious matter because in it there is a great responsibility. Whoever leads justly and keeps the trust assigned to him, he will receive shade from Allah. In Islam, the ideal leader has been exemplified by the Prophet Muhammad and the khulafa Rashidun who exercised their power based on the public interest. This research uses a type of library research (library study) and is qualitative in the field of philosophy with a philosophical approach, and is supported by historical descriptive methodical elements. , sustainable, idealistic and interpretation. The subject of this research is the Book of *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* by Imam Al-Ghazali. Data collection by means of data checking (editing), data marking and data systematizing (systematizing). Then the data were analyzed using philosophical analysis. The results of this study indicate that Al-Ghazali's thoughts on leadership ethics, namely Imam Al-Ghazali apply ideal leaders such as the type of democratic leader based on the Qur'an and As-Sunnah and there are also conclusions such as political ethics that must be based on Islamic aqidah and stay away from his prohibition. Whereas in a horizontal relationship a leader or ruler is responsible for his people, so that it will bring a just and prosperous society supported by morals based on religion. The source of power according to Al-Ghazali is from God and gets legitimacy (recognition) from the people. With the ten principles that a leader must possess, therefore leadership must have good ethics in carrying out its leadership in accordance with Islamic law.

Keywords: Leadership Ethics, *Kitab Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* and Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kinerja pegawai, dan pemimpin mampu menerapkan kepemimpinan yang tepat dan

sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, maka para pegawai pun akan dapat bekerja dengan nyaman dan semangat yang tinggi.¹

Adapun menurut Sondang P Siagian yaitu kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam situasi tertentu, atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Kepemimpinan dalam Islam adalah perkara serius karena di dalamnya ada tanggung jawab besar. Barang siapa yang memimpin dengan adil dan menjaga amanah yang dibebankan padanya maka ia akan mendapat naungan Allah Ta'ala. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam satu hadits, “Tidak beriman orang yang tidak bisa menjaga amanah yang dibebankan padanya. Dan tidak beragama orang yang tidak bisa menepati janjinya.” (HR Ahmad).

Dari Ibnu Umar R.A berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.”* (HR. Al-Bukhari, Muslim).³

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *al-Khulafa' al-Rosyidin*. Bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Ketika di Madinah Nabi Muhammad SAW mempunyai peran ganda, sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai hakim yang merupakan manifestasi beliau sebagai Rasul utusan Allah SWT, syariat Islam menjadi dasar

¹ Fenny Dwi Oktavia, *Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Thesis, 2014)

² Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.9

³ <https://kalam.sindonews.com/berita/1451106/70/pesan-rasulullah-untuk-pejabat-dan-ganjaran-bagi-pemimpin-adil>, diakses pada 26 Juli 2020, him. 6

tata pemerintahan pada waktu itu, yang selanjutnya sistem Khilafah Islam dipegang oleh seorang Khalifah, termasuk di dalamnya yang dikenal sebagai *al-Khulafa al-Rasyidin*.⁴

Pada era ini banyak bermunculan pemimpin di berbagai aspek kehidupan, baik pemimpin spiritual, pemimpin agama, maupun pemimpin Negara. Tujuan dari semua pemimpin-pemimpin ini sama, yakni sebagai pembimbing masyarakat ke kehidupan yang lebih baik serta membantu organisasi maupun masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan kepemimpinan tersebut. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak pemimpin yang tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin, baik dari segi intelektual, keagamaan, pengalaman, kepribadian, kecakapan dan lain sebagainya, sehingga mempengaruhi kinerja kepemimpinan dan kegagalan sebagai seorang pemimpin.

Banyak bangsa menjadi hancur karena sikap dzalim pemimpinnya. Imam Al-Ghazali berkata, "*Imārat ad-dunyā wa kharābuhā min al-mulūk*", bahwa kelestarian dan kehancuran dunia sangat ditentukan oleh para penguasa. Dalam kitab *Tibr Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk* (Logam Emas yang Terpahat; Nasehat Bagi Para Raja).⁵

Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan sepuluh macam akar yang bisa menumbuhkan pohon dan membuahkannya sikap adil bagi para pemimpin, yaitu: 1) tahu manfaat dan bahaya kekuasaan; 2) selalu rindu nasehat para ulama; 3) tidak terima dengan segala macam bentuk kedzaliman; 4) tidak sombong (*Takabbur*); 5) empati terhadap rakyat; 6) tidak pernah meremehkan kebutuhan rakyat; 7) hidup sederhana; 8) lemah lembut kepada siapa saja; 9) membahagiakan rakyat dengan hal-hal yang diperbolehkan Aturan agama; 10) tidak menjual agama untuk mendapatkan simpati rakyat.⁶

Siapa saja yang oleh Allah SWT dijadikan sebagai orang beragama, ia wajib mencintai para penguasa dan mematuhi apa yang mereka perintahkan. Ia harus tahu bahwa Allah-lah yang memberikan kekuasaan dan Dia memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana yang Dia firmankan dalam kitab-Nya,

"Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali'Imran:26).⁷

⁴ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyyah Dan Realitas Insaniyyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, Cet. Ke-I, 2009), hlm. 157

⁵ Nur, Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali, akses <https://www.nu.or.id/post/read/75954/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020

⁶ Imam Al-Ghazali, *Adab Berpolitik*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), hlm. 24-66

⁷ Rais, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 2009), hlm.102

Disebutkan dalam kitab *al-Tawarikh*, sesungguhnya orang-orang Majusi menguasai dunia selama kurun waktu empat ribu tahun. Kekuasaan ada di tengah-tengah mereka. Dan kalau kekuasaan bisa terus berlangsung, hal itu karena keadilan mereka terhadap rakyat, dan karena mereka memperlakukan seluruh rakyat dengan sama. Mereka menganggap bahwa sikap zalim dan sewenang-wenang tidak diperbolehkan dalam agama dan kepercayaan mereka. Mereka membangun negara berdasarkan keadilan, dan mereka juga berlaku adil terhadap manusia. Disebutkan dalam sebuah riwayat hadis bahwa sesungguhnya Allah SWT yang Maha Agung mewahyukan kepada Nabi Daud a.s. supaya ia mencegah kaumnya mencaci maki para penguasa Persia yang berjasa memakmurkan dunia, dan Allah SWT juga menempatkan hamba-hamba-Nya di sana.

METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian adalah kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbassis macam materi yang terdapat dipustaka. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data primer yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan juga untuk mengetahui serta mendapatkan konsep para pendapat sebagai landasan teori. Penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan *liberary Research*.⁸ pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset keputusan yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber, buku-buku, majalah-majalah dan sumber bacaan lainnya yang terdapat diruang perpustakaan dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari berbagai referensi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.⁹ Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara pemeriksaan data (*editing*), penandaan data (*systematizing*).¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemimpin dan Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*.

Al-Ghazali merupakan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazali melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan *figure* kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terhadap pemimpin, raja, ulama dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang

⁸ Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm.129

⁹ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Cet Ke-5 (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.62

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.16

mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman. Pemimpin ideal bagi Al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemfirmanan agama yang mendala, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupann, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.¹¹

Hakikat kepemimpinan menurut Al-Ghazali adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin Al-Ghazali.¹²

Dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali ada penjelasan bahwa semua pengetahuan dan keyakinan di hati seseorang pemimpin adalah akar iman; ketaatan serta keadilan yang dilakukan oleh organ tubuhnya adalah cabangnya. Jika cabangnya layu dan lemah, itu menunjukkan akarnya juga lemah, sehingga tidak kuat menahan kematian. Amalan raga adalah lambing keimanan hati. Perbuatan yang merupakan cabangnya iman ialah menjauhi larangan-larangan serta menjalankan kewajiban-kewajibabn. Keduanya ada dua bagian, yaitu: Pertama, terkait dengan relasi antara Anda dan Allah. Contohnya puasa, sholat, haji, zakat, menjaugi minuman khamer, dan menjaga diri dari keharaman. Kedua, terkait dengan relasi antara Anda dan sesame manusia, yakni berlaku adil terhadap rakyat dan mencegah kezaliman.

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36.

¹² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, II Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyah*, (t.t.), hlm.295.

Maka dengan itu seorang pemimpin dapat mengamalkan yang terkait hubungan antara seorang pemimpin dan Allah Sang Pencipta, yakni mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta pilihan pemimpin memperkejakan budak-budak yang merupakan hak seorang pemimpin dan mengamalkan yang terkait hubungan pemimpin dengan orang lain yang menimbulkan pengaruh terhadap seorang pemimpin dengan rakyat.

Al Ghazali membagi empat macam keinginan atau nafsu untuk berkuasa. Pertama, ingin kebesaran penaklukan, yaitu keinginan hendak menjadi besar dan menaklukkan, baik dengan ilmu pengetahuan maupun dengan kekuatan. Kedua, nafsu berkuasa, yaitu keinginan hendak menguasai dan menundukkan orang lain di bawah kekuasaannya. Ketiga, nafsu hak pengistimewaan. Suatu keinginan supaya dianggap dan mempunyai hak-hak istimewa di dalam segala hal. Keempat, adalah nafsu maha kuasa, yaitu berkeinginan untuk menguasai segalanya atau segalanya di bawah kekuasaannya.

Empat hal di atas menurut al Ghazali adalah suatu ancaman yang akan menghampiri bagi moral para kepala negara atau pemegang kekuasaan yang berakibat menjadikan mereka otoriter dan totaliter. Seorang kepala Negara akan maksimal dalam memimpin suatu pemerintahannya bila dibantu oleh menteri yang cerdas, jujur teguh dan dapat dipercaya dan pandai mengatur urusan negara, beserta saran yang telah diberikan oleh kepala negara. Seorang kepala negara dalam bekerja dengan para menterinya harus memperhatikan beberapa hal: Pertama, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka ia tidak boleh langsung menindaknya. Kedua, jika sang kepala negara merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sang menteri dan ia telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. Ketiga, jika ia mengajukan sebuah permohonan, maka sang kepala negara mesti segera memenuhinya, dan tidak boleh menunda-nundanya.

Ada tiga hal juga yang harus dicegah untuk para menteri. Pertama, jika menterinya senang melihat kepala negaranya, maka sang kepala Negara tidak boleh melarangnya. Kedua, seorang kepala negara tidak boleh memperdengarkan kepada menterinya kata-kata yang dapat merusak. Ketiga, seorang kepala negara tidak boleh menyimpan rahasia kepada menterinya, karena menteri yang saleh dapat menjaga rahasia kepala negara, dan cakap dalam mengatur segala urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan income dan keindahan negara, serta meningkatkan wibawa dan pengaruh.

Seorang kepala negara mesti menyadari bahwa kekalnya sebuah kekuasaan adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena ada kepala negara. Ia juga tak

selayaknya memberikan perhatian pada hal-hal di luar kebaikan. Ia menyadari bahwa suatu yang pertama sekali diperlukan manusia adalah pemimpin atau kepala negara. Seorang pemimpin (kepala Negara) memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia. Oleh karena itu seorang pemimpin (kepala Negara) menurut al Ghazali harus memiliki kriteria-kriteria sebagai adalah, Dewasa atau aqil baligh, Otak yang sehat, Merdeka dan bukan budak, Laki-laki, Keturunan Quraisy, Pendengaran dan penglihatan yang sehat, Kekuasaan yang nyata, Hidayah, Ilmu pengetahuan, Kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela (*wara'*).

Menurut al Ghazali, syarat mampu berjihad dan memberi fatwa di bidang syariah tidak termasuk sifat yang harus dimiliki seorang kepala negara.¹³

B. Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*

Etika politik dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dijalankan dalam Islam. Sebab, Islam memandang segala sesuatunya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka sudah sepatutnya dalam berpolitik seorang muslim harus mengindahkan segala bentuk etika politik yang sudah diatur. Etika politik Islam relatif berbeda dengan etika politik umum, sebab etika politik Islam memiliki dasar yang sakral dari wahyu Tuhan dan sunnah Rasul. Mengenai etika politik, al-Ghazali menjelaskan korelasi antara akhlak dengan kehidupan realitas, dimana salah satunya termasuk kehidupan berpolitik adalah sangat penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Ghazali mengelompokkan politik ke dalam ilmu filsafat. Menurutnya, tujuan utama berpolitik adalah mencari kemaslahatan masyarakat serta membimbingnya kepada jalan yang lurus di dunia maupun di akhirat.

Korelasi etika atau akhlak yang berlandaskan agama kemudian implementasinya dalam konteks politik. Karena baginya, kunci kemaslahatan, atau yang ia sebut sebagai kebahagiaan, ada pada para pemimpin yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga, akhlak tersebut dapat dicontoh dari perilaku orang-orang terdahulu yang dianggapnya baik, termasuk akhlak dalam berpolitik. Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa harus adanya dasar-dasar keadilan yang dimiliki seorang pemimpin, yaitu, Dasar pertama yaitu harus mengenal terlebih dahulu nilai kekuasaan berikut risiko dan bahayanya. Kekuasaab

¹³ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Al Iqtishad Fi Al I'tiqad*, (Beirut-Libanon: Kotaiba, 2003), hlm. 171.

adalah salah satu nikmat Allah Yang MahaMulia lagi Maha Agung. Siapa yang menjalankan kekuasaan dengan benar ia akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada batasnya, dan tidak ada kebahagiaan sama sekali selainnya. Sebaliknya, siapa yang lali menjalankan kekuasaannya dengan tidak benar ia akan terjerumus dalam celaka yang tiada taranya kecuali kufur kepada Allah. Dalil yang menunjukkan besarnya nilai serta bahaya kekuasaan ialah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Kelak pada hari kiamat tidak ada naungan dan tempat berteduh kecuali naungan Allah. Yang bisa bernaung pada naungan Allah hanya tujuh golongan manusia; yakni seorang penguasa yang adil terhadap rakyatnya, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya, seorang yang sedang berada di pasar namun hatinya berada di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang berzikir mengingat Allah dalam kesendirian dan air matanya tumpah dari kelopak matanya, seseorang yang diajak berzina oleh seorang perempuan rupawan, cantik, serta kaya namun ia menjawab, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”, dan seseorang yang bederma secara diam-diam dengan tangan kanannya namun tangan kirinya tidak menyadari.”*¹⁴

Dasar kedua adalah seorang penguasa harus selalu ingin menyaksikan para ulama dan antusias mendengarkan nasihat mereka. Sebaliknya, ia harus waspada terhadap ulama-ulama culas yang serakah terhadap dunia. Soalnya mereka pasti suka memuji, menipu dan berusaha membuat senang karena rakus ingin mendapatkan harta yang tidak halal dan milik yang haram, sekalipun dengan cara menipu dan curang. Seorang ulama sejati tidak serakah terhadap harta yang kita miliki dan rajin mengingatkan pemimpin lewat nasihat serta ucapan-ucapan bijak.

Dasar ketiga yaitu seharusnya seorang pemimpin jangan merasa puas hanya dengan berpangku tangan menyaksikan kezaliman. Tetapi berilah edukasi terhadap anak-anak mudamu, teman-temanmu, pekerja-pekerjamu, dan wakil-wakilmu. Jangan pernah kamu rela mereka berbuat zalim, karena kamu pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman mereka, sebagaimana kamu juga dimintai pertanggung jawaban atas kezaliman kamu. Disebutkan dalam Taurat, “Setiap kezaliman yang dilakukan oleh para pejabat dan diketahui oleh penguasa namun ia membiarkannya saja, niscaya hal itu akan dikaitkan kepadanya sehingga ia pun bisa dituntut dan dijatuhi sanksi hukuman.”

Dasar keempat yaitu lazimnya seorang penguasa itu bersikap sombong, dan dari kesombongan inilah muncul kemarahan rakyat yang mendorong mereka menaruh

¹⁴ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm. 278.

dendam. Marah adalah hantu, musuh, dan bahaya akal. Dalam kitab ini mengemukakan tentang marah pada bagian seperempat hal-hal yang membinasakan (*rubu'al muhlikat*). Jika marah mendominasi seseorang sebaiknya ia mengarahkan segala sesuatu pada sifat mengampuni, dan membiasakan berlaku murah serta memaafkan.

Dasar kelima yaitu sesungguhnya dalam peristiwa yang menimpa kita dan yang diperlihatkan kepada kita itu sudah ditakdirkan bahwa kita satu dari seluruh rakyat, dan bahwa penguasa adalah selain kita. Setiap yang tidak kita sukai untuk diri kita juga tidak disenangi oleh diri kita, berarti kita telah berkhianat kepada rakyat, dan kita telah menipu orang-orang yang ada dalam kekuasaan kita.

Dasar keenam yaitu jangan meremehkan soal kejenuhan menunggu orang-orang yang sedang berdiri didepan pintu kita karena memerlukan bantuan kita. Waspadalah terhadap bahaya soal ini. Ketika ada seorang muslim sedang ada perlu dengan anda, jangan tunda untuk segera membantunya, karena anda memilih sibuk melakukan ibadah sunnah. Sesungguhnya membantu memenuhi keperluan kaum muslimin itu lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah.

Dasar ketujuh yang merupakan jangan sekali-kali membiasakan diri asik dengan kesenangan-kesenangan nafsu, seperti mengenakan pakaian mewah dan makan makanan-makanan lezat. Dalam segala hal, kita harus memiliki sifat qanaah. Tidak ada keadilan sama sekali tanpa sifat ini.

Dasar kedelapan yaitu sepanjang kita bisa melakukan beberapa hal dengan lembut dan halus, kita jangan melakukannya dengan kasar dan keras. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap penguasa yang tidak berlaku lembut kepada rakyatnya, niscaya karenanya pada hari kiamat nanti Allah Ta’ala tidak berkenan berlaku lembut kepadanya.”

Pada suatu hari Rasulullah SAW berdoa:

“Ya Allah, tolong perlakukan lembut setiap penguasa yang berlaku lembut kepada rakyatnya. Sebaliknya, perlakukan kasar setiap penguasa yang berlaku kasar kepada rakyatnya.”

Nabi SAW bersabda:

“Kekuasaan dan kepemimpinan adalah dua kebajikan bagi orang yang bisa menjalankannya dengan benar, dan dua keburukan bagi orang yang melalaikannya.”

Dasar kesembilan yaitu sedapat-dapatnya kita harus bersungguh-sungguh membuat rakyat senang kepada kita sebagai pemimpin karena kita menjalankan syariat. Nabi SAW bersabda kepada sahabat-sahabatnya:

“Sebaik-baik umatku ialah orang-orang yang mencintai kalian dan kalian juga mencintai mereka. Seburuk-buruk umatku ialah orang-orang yang membenci kalian, dan kamu juga membenci mereka yang melaknati kalian dan juga melaknati mereka.”

Sebaiknya seorang penguasa jangan tertipu oleh setiap orang yang bergabung dengannya dan suka memujinya. Ia jangan percaya bahwa rakyat sama senang kepadanya, dan bahwa orang yang memujinya karena takut kepadanya. Tetapi, sebaiknya ia cermat dan mendorong rakyat bertanya tentang keadaannya, supaya ia tahu aibnya langsung dari mulut-mulut mereka.

Dasar sepuluh yang mana seorang penguasa dilarang menyenangkan orang lain dengan cara melanggar syariat. Orang yang marah karena syariat dilanggar, kemarahannya bukan suatu mudarat. Umar bin al-Khaththab r.a mengatakan, “Sungguh aku terbiasa menghadapi separuh manusia marah kepadaku.” Bagi setiap orang yang membela kebenaran harus marah. Tidak mungkin membuat puas dua orang yang sedang berseteru. Manusia paling bodoh ialah orang yang mengabaikan kerelaan Allah demi mengutamakan kerelaan makhluk

Maka itu lah dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dapat menjadi pemimpin yang baik sesuai dengan syariat agama. Dengan melakukan sepuluh dasar diatas maka pemimpin memiliki etika kepemimpinan yang baik. Konsep kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.¹⁵

Maka konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologi kecerdasan yang sudah ada sejak baru lahir, yang khusus pada dirinya dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Sehingga seseorang tersebut mampu dianggap sebagai seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang tiada duanya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sesungguhnya tidak ada kepemimpinan ideal yang merujuk pada satu tipe saja, namun pemimpin ideal atau pemimpin efektif adalah pemimpin yang sanggup menyesuaikan diri dan organisasi dalam suatu kepemimpinan dengan lingkungan yang dihadapinya.

¹⁵ Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.1.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sesungguhnya tidak ada kepemimpinan ideal yang merujuk pada satu tipe saja, namun pemimpin ideal atau pemimpin efektif adalah pemimpin yang sanggup menyesuaikan diri dan organisasi dalam suatu kepemimpinan dengan lingkungan yang dihadapinya. Identifikasi beberapa prinsip pokok dalam kepemimpinan Islam secara konseptual dan hubungan-hubungan antar individu atau antar kelompok dalam konteks praktis, yaitu :¹⁶ Saling menghormati dan memuliakan, sebagaimana Allah telah memuliakan manusia, adalah suatu keharusan untuk setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliakan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa, keturunannya. Bahkan Islam mengajarkan untuk menghormati manusia walaupun telah meninggal dunia. Adapun hadits bahwa Nabi Muhammad Saw. Berdiri khusyuk ‘menghormati jenazah seseorang yahudi. Kemudian seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia jenazah Yahudi. Nabi Saw. Bersabda: *bukanlah dia juga adalah seseorang berjiwa?.*” (HR Imam Muslim).¹⁷ Menyebarkan kasih sayang, Keadilan, Keadilan Secara teologis, salah satu organisasi yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Dalam Islam menjadikan berlaku adil kepada musuh sebagai hal yang mendekatkan kepada ketakwaan, Persamaan. Prinsip adalah cabang dari prinsip sebelumnya yaitu keadilan. Persamaan sangat ditekankan khususnya dihadapan hukum. Ia sering kali dipandang sebagai faktor yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah takwa dan amal shaleh, (iman dan ilmu), berfirman Allah SWT, dalam surat Al-Hujurat (49): 13. Perlakuan yang sama, Secara praktis, seorang pemimpin dapat membahas suatu kebaikan, misalnya dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada mereka yang memiliki prestasi dengan tidak melihat perbedaan yang ada diantara mereka. Demikian juga ketika menerapkan hukuman atau sanksi. Dan sebagainya.

Secara teologis, salah satu organisasi yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang sekalipun.

¹⁶ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 87-93

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Hadis dan Terjemahannya*, (HR Imam Muslim)

Hal ini merupakan esplorasi dari risalah Islam sebagai ajaran yang utuh, karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Maka Nabi SAW bersabda: “*Tidak akan terlepas kasih sayang kecuali dari orang-orang yang hina.*” (HR Imam Muslim).

Kepemimpinan Islam harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertitik tolak, berawal dan berujung pada kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah keinginan-keinginan sekelompok, sebagian saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan untuk tetap menghidupkan organisasi dalam kondisi apapun.

C. Urgensi Etika Kepemimpinan Menurut Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*

Al-Ghazalimmerumuskan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu.” Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazālī melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figur kepemimpinan Nabi Muhammad SAW rumusan tentang pemimpin yang disusun oleh al-Ghazali berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa. Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman.

Pemimpin ideal bagi al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: *kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan*. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.¹⁸

Pendapat al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi tentang kriteria pemimpin yang ideal, yakni seorang yang mampu berbuat adil di antara masyarakat (tidak *nepotis*), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, serta tidak dzalim (*tirani*). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam menentukan kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya (mata, pendengaran, lisan tidak terganggu yang dapat menghalangi ia menjalankan tugas), keempat, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu tugas, pemberani, memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.¹⁹

Pemimpin dalam Islam merupakan kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada dasarnya adalah amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.²⁰ Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bukan hanya sekadar wewenang atau kewenangan, tetapi pelayanan dan penghidmatan kepada orang-orang yang dipimpin, serta kepemimpinan mengandung makna keteladanan dan kepeloporan. Pelopor penggerak dan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam memiliki tiga kunci yakni: tanggung jawab (*amānah*), pelayanan (*khidmah*), dan kepeloporan (*quwah ḥasanah*).²¹

Hakikat kepemimpinan menurut al-Ghazālī adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia.²² Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin al-Ghazali.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan melihat kepemimpinan pada zaman sekarang pemimpin Imam Al-Ghazali dapat dikategorikan tipe kepemimpinan

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 36.

¹⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulumad-Dīn*, I, (Semarang: Toha Putra, 2015), hlm. 22.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. I, hlm. 379.

²¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. I, hlm. 379.

²² Al-Ghazālī, *Ihya' ' Ulumuddin*, II, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010), t.t., hlm. 295.

demokrasi yaitu pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat dan bawahannya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemikiran Al-Ghazali tentang etika politik adalah etika politik yang harus didasari oleh aqidah Islam. Demikian beberapa prinsip kepemimpinan ideal yang dikehendaki dalam kepemimpinan Islam yang secara keseluruhan menggambarkan keempat kata kunci diatas tadi. Tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sejalan dengan aturan-aturan kemanusiaan atau kehidupan sosial.

Kepemimpinan Islam juga harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertitik tolak, berawal dan berujung pada kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah keinginan-keinginan sekelompok, sebagian saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan untuk tetap menghidupkan organisasi dalam kondisi apapun.

Adapun Urgensi dalam etika kepemimpinan menurut Al-Ghazali adalah dari Tuhan dan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari rakyat. Orang yang memegang kekuasaan harus menggunakan kekuasaan itu dalam rangka *li maslahatil 'ammah* (demi kepentingan umat). Dengan adanya sepuluh dasar yang harus di miliki oleh seorang pemimpin maka dengan itu kepemimpinan pasti memiliki etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin*, II, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008),
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyyah Dan Realitas Insaniyyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, Cet. Ke-I, 2009).
- Fenny Dwi Oktavia, *Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Thesis, 2014).
- Imam Al-Ghazali, *Adab Berpolitik*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020).
- Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. I.

- Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Al Iqtishad Fi Al I'tiqad*, (Beirut-Libanon: Kotaiba, 2003).
- Nur, Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali, akses <https://www.nu.or.id/post/read/75954/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.
- Rais, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 2009).
- Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019).
- Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian, Cet Ke-5* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Saebani, B.A. 2014. *Fiqh Siyasah: Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW Hingga Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsudin. 2017. *Analisis Pendapat Al-Ghazali Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Islam Pada Kitab Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*, Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Yahya, Idris. 2008. *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo.
- Zainuddin, Mahdi. 2002. *Studi Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta, Al-Muhsin.